

IDENTIFIKASI POLA PEMANFAATAN RUANG PUBLIK DI EMBUNG LANGENSARI YOGYAKARTA

Dwi Kunto Nurkukuh^a

^a Perencanaan Wilayah dan Kota STTNAS Yogyakarta, Indonesia

Informasi Artikel:

Diterima: 21 April 2018
Naskah perbaikan: 31 Juli 2018
Disetujui: 18 Juli 2018
Tersedia Online: 4 Agustus 2018

Kata Kunci:

Pemanfaatan, Ruang Publik,
Embung

Korespondensi:

Dwi Kunto Nurkukuh
STTNAS, Yogyakarta, Indonesia
Email: dwikunto@sttnas.ac.id

Abstrak: Embung Langensari merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau publik di Kota Yogyakarta yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Selain sebagai konservasi juga bisa digunakan untuk ruang publik. Agar ruang publik Embung Langensari terus berlanjut dan berkembang maka aktivitas pemanfaatan ruangnya perlu diatur dan direncanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang publik Embung Langensari dengan melihat terlebih dahulu kondisi eksisting dan aktivitas di ruang publik tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Dari hasil penelitian terlihat kondisi eksisting ruang publik Embung Langensari saat ini sudah cukup memadai, ditunjukkan dengan lingkungan yang masih asri dan sarana prasarana yang kondisinya masih baik. Kelebihannya yaitu ketersediaan kolam air yang luas, gedung edukasi, area panggung yang atraktif, sirkulasi yang mengelilingi kolam dan taman yang banyak. Kekurangannya yaitu masih banyaknya sampah di dalam kolam, kurangnya event, belum aktifnya gedung edukasi, dan tanaman untuk taman yang kurang banyak dan berwarna-warni. Aktivitas yang dilakukan di ruang publik tersebut yaitu memancing, olahraga, bersantai, diskusi dan belajar. Pola pemanfaatan ruang publik Embung Langensari yaitu kolam air sebagai pusat di tengah, gedung edukasi di sebelah utara, sirkulasi yang mengelilingi kolam, area panggung di sebelah timur, area parkir di timur utara sebelah gerbang utama.

Copyright © 2018 JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA STTNAS Yogyakarta

How to cite (APA 6th Style):

Nurkukuh, Dwi Kunto. (2018). Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Publik di Embung Langensari Yogyakarta. *Reka Ruang*, vol 1(no 1), pp 1-6.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan ruang publik menjadi penting sekarang. Kota Yogyakarta berupaya untuk menambahkan beberapa ruang publik baru. Hal ini memberikan peluang untuk beberapa tempat dijadikan sebagai ruang publik. Tentunya akan menjadi sulit ketika banyaknya bangunan yang sudah banyak berada di kota tersebut. Embung adalah bangunan konservasi air berbentuk kolam yang menampung air hujan dan air limpasan serta sumber air lainnya untuk usaha pertanian, perkebunan, dan peternakan terutama pada saat musim kemarau. Air embung berasal dari limpasan air hujan yang jatuh di daerah tangkapan. Embung adalah bangunan penyimpan air yang dibangun di daerah depresi, biasanya di luar sungai (Sastrawijaya, 2015). Keberadaan embung yang semula sebagai konservasi air untuk menampung air hujan dan menampung luapan air di sungai sekitarnya ini justru dapat dimanfaatkan menjadi ruang publik. Embung Langensari pada awalnya merupakan revitalisasi keberadaan danau buatan milik perusahaan kereta api Indonesia untuk kebutuhan air Stasiun Lempuyangan Yogyakarta. Konsep pembangunan kembali Embung Langensari berbeda dengan sebelumnya dimana akan dikembangkan lebih dari sekedar tempat peresapan air di daerah perkotaan.

sehingga terlihat seperti melewati semak belukar. Sirkulasi sisi barat sudah disediakan beberapa bangku taman menghadap ke kolam dan dapat dimanfaatkan untuk berhenti sejenak setelah perjalanan yang cukup panjang mengelilingi kolam. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, sirkulasi sisi barat sedikit terabaikan karena tidak terdapat spot-spot yang menarik keramaian sehingga cenderung sunyi. Namun, beberapa pemancing banyak juga terlihat di jalur sirkulasi sisi barat ini, kemungkinan untuk mencari ruang-ruang yang tenang untuk memancing. Untuk sirkulasi sisi utara dan timur sudah ramai karena keberadaan Gedung Edukasi dan Area Panggung.

Utilitas yang ada di ruang publik Embung Langensari sudah cukup memadai. Ruang publik terasa nyaman karena keberadaan bangku dan tempat sampah. Karena perjalanan mengelilingi kolam yang terkesan melelahkan ini sangat cocok dengan keberadaan bangku-bangku yang banyak dan tersebar. Peletakkan tempat sampah yang tersebar di setiap titik-titik kumpul dalam ruang publik Embung Langensari ini juga membantu menjaga kebersihan. Menurut pengamatan kekurangan yang ada yaitu lemahnya kesadaran untuk tidak membuang sampah ke kolam karena masih ditemukan banyak sampah di sudut-sudut kolam yang mengapung. Hal ini akan menyulitkan petugas untuk membersihkan karena harus menjaring ke dalam kolam.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Ruang Publik Embung Langensari
(*Observasi, 2017*)

Aktivitas pengunjung yang dilakukan di ruang publik Embung Langensari bermacam-macam. Untuk kolam air di embung ini sendiri sering dimanfaatkan bagi pemancing untuk menangkap ikan. Dalam sehari para pemancing bisa mendapatkan delapan ekor ikan. Para pemancing ini datang dari berbagai tempat. Biasanya mereka memancing untuk kebutuhan pribadi dan tidak untuk dijual. Selain itu terdapat pula aktivitas olahraga, rekreasi dan berdiskusi (mengerjakan tugas) serta bersantai menikmati waktu luang.

Embung langensari merupakan embung yang akan digunakan untuk konservasi dan rekreasi. Embung ini memiliki banyak fasilitas pendukung. Namun dikarenakan kurangnya pengelolaan maka pengunjung kurang tertarik untuk datang ke sini. Selain itu dikarenakan kurangnya *event-event* besar yang diadakan di sini, maka embung ini kurang banyak dikunjungi. Kesepian ini justru dimanfaatkan oleh pemancing. Seiring waktu kondisi lingkungan embung menurun sehingga daya tarik embung berkurang.



Gambar 3. Sirkulasi Ruang Publik Embung Langensari
(*Observasi, 2017*)

Embung Langensari merupakan ruang publik yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Namun karena kurangnya perawatan dan beberapa hal-hal kecil yang tidak tersedia seperti kuliner, makanan ikan, dan belum aktifnya gedung edukasi ini menjadi kekecewaan tersendiri bagi para pengunjung. Untuk aktivitas olahraga dan memancing memang mendukung sekali, sedangkan untuk belajar masih kurang sarana seperti listrik dan gazebo. Kolam air ini pada dasarnya menjadi *center* dari ruang publik Embung Langensari. Namun fungsi rekreasinya agak memudar karena kurang jernihnya air dan belum tersedianya makan ikan yang bisa diberikan pengunjung sehingga pengunjung belum bisa berinteraksi dengan ikan-ikan di kolam itu. Menurut masyarakat setempat memang ada wacana untuk meningkatkan Embung Langensari ini menjadi objek daya tarik wisata di Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, perlu bersama-sama untuk meneliti kembali kekurangan-kekurangan yang ada dan bisa segera diperbaiki. Untuk potensi-potensi yang ada bisa dimanfaatkan kembali supaya lebih menarik minat pengunjung.



Gambar 4. Aktivitas di Ruang Publik Embung Langensari
(*Observasi, 2017*)

Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh masyarakat sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan dan membaca (Nazarudin, 1994). Ruang terbuka publik merupakan kumpulan dari sekian banyak *behaviour setting*. Namun akan menjadi masalah jika salah satu *behaviour setting* mendominasi dan menguasai ruang terbuka publik. Supaya ruang terbuka publik tetap dapat berjalan dengan baik, maka *behaviour setting* harus tetap dikendalikan. Oleh karena itu perlu pemetaan pola pemanfaatan ruang terbuka publik agar dapat mengatur distribusi ruang aktivitas di dalam ruang terbuka publik tersebut (Marhendra, dkk, 2014).

Ruang publik Embung Langensari memiliki beberapa pola pemanfaatan yaitu : area parkir, area air mancur, area panggung, area taman, area kolam air, gedung edukasi. Beberapa aktivitas yang dilakukan di ruang publik Embung Langensari yaitu: aktivitas memancing, aktivitas olahraga, aktivitas bersantai dan aktivitas diskusi dan belajar. Dari identifikasi penggunaan ruang dan aktivitas tersebut dapat dipetakan pola pemanfaatan ruang publik Embung Langensari seperti yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pola Pemanfaatan Ruang Publik Embung Langensari
(*Observasi, 2017*)

Ruang publik Embung Langensari sudah terbuka untuk semua kalangan dan dengan tanpa pungutan biaya hanya sekedar membayar parkir. Ruang publik Embung Langensari memberikan suasana yang aman, nyaman dan tenang sangat mendukung fungsinya sebagai tempat konservasi dan rekreasi. Ruang publik Embung Langensari sudah memadai untuk menjadi sebuah ruang publik

yang baik hanya perlu dipoles kembali untuk membuatnya menjadi lebih hidup dan terjaga keberlanjutan aktivitas masyarakat di ruang publik Embung Langensari.

4. KESIMPULAN

Kondisi eksisting ruang publik Embung Langensari saat ini sudah cukup memadai ditunjukkan dengan lingkungan yang masih asri dan sarana prasarana yang kondisinya masih baik. Kelebihan ruang publik Embung Langensari yaitu adanya kolam air yang luas, gedung edukasi, area panggung yang atraktif, sirkulasi yang memutar kolam dan taman yang banyak. Kekurangan ruang publik Embung Langensari yaitu masih banyaknya sampah di dalam kolam, kurangnya *event*, belum aktifnya gedung edukasi, dan tanaman untuk taman yang kurang banyak dan berwarna warni. Aktivitas yang dilakukan di ruang publik Embung Langensari yaitu memancing, olahraga, bersantai, diskusi dan belajar. Pola pemanfaatan ruang publik Embung Langensari yaitu kolam air sebagai pusat, gedung edukasi menjadi pusat di sebelah utara, sirkulasi yang mengelilingi kolam, area panggung menjadi pusat di sebelah timur, area parkir di timur utara begitu masuk dari gerbang utama.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan penelitian ini yang tidak luput dari kekurangan. Terimakasih kepada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota STTNAS Yogyakarta dan pengunjung Embung Langensari Yogyakarta yang sudah membantu kelancaran penelitian ini.

6. REFERENSI

- Carr, Stephen; Francis, Mark; Rivlin, Leanne G.; Stone, A. M. (1992). *Public Space*. USA: Cambridge University Press.
- Darmawan, E. (2005). Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota. In *Proceeding Seminar Nasional PESAT 2005*. Jakarta.
- Marhendra, C. P., Wulandari, L. D., & Pamungkas, S. T. (2014). Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Alun-Alun Batu. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 2(2), 1–13.
- Nazarudin. (1994). *Penghijauan Kota*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Sastrawijaya, I. P. (2015). *Analisis Stabilitas Lereng Pembangunan Embung Desa Bumiayu Kecamatan Pringsewu*. Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.